

PENCIPTAAN BUSANA CASUAL DENGAN TEKNIK BORDIR YANG TERINSPIRASI JATHILAN REOG PONOROGO

Dina Noveriska Sari ¹, Peppy Mayasari ²

Universitas Negeri Surabaya

Fakultas Teknik

Email: dinanoveriska.21071@mhs.unesa.ac.id

Abstrak (Indonesia)

Perkembangan dunia fashion kontemporer mendorong pentingnya integrasi nilai kearifan lokal ke dalam desain busana modern agar tetap memiliki identitas budaya yang kuat. Penelitian penciptaan ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses, hasil, dan penyajian busana kasual (*casual wear*) dengan teknik bordir yang terinspirasi dari karakter penari Jathil dalam kesenian Reog Ponorogo. Tokoh Jathil dipilih karena merepresentasikan perpaduan gaya androgini, yang menggabungkan unsur maskulinitas prajurit yang gagah berani dengan feminitas gerakan yang luwes. Metode yang digunakan dalam penciptaan ini adalah pendekatan penelitian berbasis praktik (*practice-led research*) yang meliputi empat tahapan utama: eksplorasi atau pra-perancangan, perancangan koleksi, perwujudan, dan penyajian karya. Eksplorasi visual dilakukan terhadap elemen kostum Jathil, seperti bentuk lengkungan *eblek* (kuda kepang), struktur anyaman, serta palet warna simbolis (putih, merah, kuning, dan hijau). Bahan utama yang digunakan adalah kain satin Mikado yang kokoh namun halus, dipadukan dengan aksesoris kain suede dan fur. Hasil penciptaan berupa satu koleksi busana kasual bertema "*Dynamic Harmony*" yang terdiri dari 3 *look* prototipe (1 busana pria dan 2 busana wanita). Unsur visual Jathilan ditransformasikan ke dalam detail busana melalui manipulasi kain berupa anyaman polos serta aplikasi bordir kepala kuda pada area strategis seperti dada, kantong, dan layer busana. Penyajian karya ini dilakukan melalui pertunjukan teatrikal pada *36th Annual Fashion Show "MAHATRAKALA"* 2025 di Universitas Negeri Surabaya, serta didukung media promosi digital berbasis Instagram dengan nama brand "Jathil Manggalayudha". Karya ini diharapkan mampu menjadi referensi inovatif dalam pelestarian budaya lokal melalui media *streetwear* modern.

Sejarah Artikel

Submitted: 13 Juli 2026

Accepted: 16 Juli 2026

Published: 17 Juli 2026

Kata Kunci

Busana Kasual, Teknik Bordir, Jathilan, Reog Ponorogo, *Practice-led Research*.

PENDAHULUAN

Keberagaman Indonesia tersebar dari sabang sampai merauke. Perkembangan dunia fashion saat ini mengalami perubahan yang sangat pesat, seiring perubahan gaya hidup dan kebutuhan masyarakat, dunia fashion terus bertransformasi dengan sangat cepat. Ragam jenis pakaian pun tersedia, mulai dari karya busana yang sangat istimewa dan dibuat khusus hingga pakaian yang bisa langsung dibeli dan digunakan (Putri, 2024). Dua kategori busana tersebut memiliki karakter berbeda, *haute couture* merupakan busana dengan tingkat *Fashion* tertinggi yang dibuat dengan khusus dan eksklusif (Pratama & Santoso, 2023), sedangkan *ready to wear* yaitu busana siap pakai yang dibuat dan memiliki kualitas produk di atas atau sama dengan busana *mass fashion* (Krisnayadi & Prihatin, 2021).

Salah satu jenis busana berdasarkan kesempatan penggunaannya yang termasuk kedalam *ready to wear* adalah busana Kasual, yang merupakan salah satu kategori busana yang banyak dikenakan masyarakat umum karena karakteristiknya sebagai busana yang mudah dipakai, nyaman dikenakan, dan juga dapat menjadi media mengekspresikan diri dengan busana yang dikenakan (Permatasari & Lestari, 2023). Salah satu busana yang paling diminati dan terus

berkembang adalah busana kasual. Busana kasual juga menjadi salah satu kategori yang paling diminati karena mampu menghadirkan fleksibilitas dalam berpenampilan (Ramadhany,2024).

Gaya berpakaian kasual seringkali menjadi target utama dalam karya ini karena mampu menyesuaikan diri dengan berbagai situasi, menjadikanya pilihan utama untuk berbagai kalangan usia. Oleh karena itu, diperlukan upaya kreatif untuk mengintergrasikan nilai – nilai kearifan lokal ke dalam desain busana modern agar tetap memiliki identitas yang kuat (Ghefira.dkk,2022). Setiap daerah memiliki khas seni dan tradisi yang unik, yang apabila diolah dengan pendekatan kreatif dapat melahirkan karya mode bernilai estetika sekaligus makna budaya (Rismayanti (2017). Salah satu kebudayaan yang muncul dimasyarakat sekitar khususnya daerah ponorogo dan menarik untuk dikembangkan peneliti adalah Jathilan Reog Ponorogo memiliki sejarah, agama, dan nilai-nilai berharga yang bisa dijadikan pedoman atau panduan untuk menahan masuknya budaya asing yang kurang sesuai dengan norma kehidupan masyarakat.

Kesenian ini banyak memiliki tokoh-tokoh legendaris perempuan yang syarat nilai filosofis, termasuk representasi kekuatan gaya androgyny pada struktur masyarakat tradisional.

Jathilan, sebagai salah satu tokoh perempuan sejarah budaya Jawa Timur, mempresentasikan sosok gaya *androgyny* yang berkaitan dengan pencampuran karakteristik maskulin dan feminim pada diri satu orang (Kurniawan, 2021). Hal ini terlihat jelas pada penampilan penari Jathil yang memiliki kesan gagah namun tetap terlihat anggun dan luwes saat bergerak. Zhilian Zhohila (2021) kekayaan motif dan ornamen khas Reog Ponorogo memiliki nilai estetika tinggi sangat potensial untuk dikembangkan dan diaplikasikan ke bentuk busana. Motif-motif ini unik sehingga jika digunakan dalam desain baru, akan menjadi lebih menarik. Penelitian mengambil inspirasi dari keunikan visual dan filosofi Jathil tersebut untuk diterjemahkan ke bentuk busana yang lebih kekinian. Hal ini didasari oleh beberapa alasan kuat, pertama karena busana adat yang selama ini ada cenderung memiliki model yang kaku, berat, dan penggunaannya terbatas hanya pada acara pementasan seni saja. Kedua, banyak masyarakat yang menginginkan tampilan berbudaya namun tetap ingin terlihat santai dan tidak kaku. Karena itu, gaya busana casual dipilih sebagai wadah yang paling tepat untuk menjawab kebutuhan tersebut.

Setyawan (2020) dunia fashion saat ini banyak menerapkan unsur budaya lokal menjadi salah satu cara menciptakan desain unik, berkarakter, dan memiliki identitas kuat. Penggunaan budaya lokal juga menjadi upaya pelestarian warisan nenek moyang agar tetap dikenal dan dilestarikan oleh generasi muda. Pengolahan budaya seperti Jathilan ini menjadi sangat menarik untuk diwujudkan ke penciptaan busana kontemporer yang tetap modern, nyaman digunakan, serta memiliki nilai seni dan budaya yang tinggi. Wijaya(2021) mendefinisikan casual sebagai kategori busana yang dirancang dengan kesan santai dan praktis, namun tetap dapat berfungsi sebagai media komunikasi identitas diri melalui pilihan desain, motif, dan warna yang digunakan.

Busana tidak hanya berfungsi sebagai pelindung tubuh atau elemen estetis, melainkan sebagai bahasa visual yang dapat menyampaikan ideologi, nilai, dan identitas pemakainya. Glorianna et al. (2019) unsur budaya lokal memiliki potensi besar untuk diangkat menjadi inspirasi desain busana modern. Melalui pengolahan yang tepat, nilai-nilai tradisional dapat disajikan kembali dalam bentuk yang lebih segar, mudah dipahami, dan diterima oleh masyarakat luas tanpa menghilangkan ciri khas aslinya. Menurut Kristianto (2019), Ponorogo adalah sebuah kabupaten di Provinsi Jawa Timur yang terkenal sebagai tempat asal kesenian Reog, yang telah berkembang selama berabad-abad dan diwariskan dari generasi ke generasi.

Kesenian Reog Ponorogo telah berkembang selama berabad-abad dan diwariskan secara turun-temurun (Kristianto, 2019). Kesenian ini memiliki alur cerita dan beberapa tokoh dalam tarianya yaitu, klono sewandono, jathil, warok, barongan (dadhak merak) dan bujang ganong (Fisabililah, 2022).

Dalam kesenian reog penari jathil merupakan representasi dari kuda putih yang ditunggangi oleh prajurit. Ada beberapa asal usul reog yang banyak di kenal masyarakat salah satunya adalah Ki Ageng Kutu. Ki Ageng Kutu atau Suryongalamreog merupakan bentuk sindiran pada raja majapahit yaitu Prabu Brawijaya V atas pemerintahannya yang selalu di pengaruhi oleh sang permaisuri, prajurit pada masa pemerintahannya juga tidak se-gagah dan se-berani pada masa pemerintahan raja-raja sebelumnya, karena itulah Ki Ageng Kutu membuat kesenian reog, singo barong yang berbentuk singa ditunggangi oleh merak yaitu merupakan representasi pemerintahan prabu brawijaya yang selalu tunduk kepada permaisurinya, untuk menyindir prajurit kerajaan majapahit yang tidak memiliki keberanian dalam berperang Ki Ageng Kutu menciptakan tarian yang dilakukan oleh pemuda tampan menunggangi kuda berpakaian kebaya, berambut pirang dan di rias cantik (Kristianto, 2019). Elemen estetika yang diambil dari kesenian Jatilan Reog Ponorogo meliputi aspek garis, bentuk, warna, dan ornamen yang memiliki karakteristik khas, gagah, dan dinamis. Penerapan elemen ini dapat dilihat secara jelas. Desain 1 model *male*. Pada desain ini, motif anyaman ditempatkan pada bagian depan sebelah kiri. Penggunaan motif anyaman ini dipilih karena memiliki tekstur yang kokoh dan berstruktur, yang melambangkan kekuatan dan ketangguhan, serta sangat identik dengan ornamen khas Reog yang kental.

Penempatan hanya pada satu sisi ini bertujuan agar menjadi titik fokus utama, sehingga tidak membuat tampilan terlihat penuh dan berat, melainkan tetap terlihat lega, simpel, dan nyaman sesuai konsep busana casual. Sedangkan ornamen bordir diletakkan pada bagian depan sebelah kanan. Hal ini dilakukan untuk menciptakan keseimbangan visual atau visual balance. Meskipun bentuk dan letaknya tidak sama kanan-kiri (asimetris), namun keberadaan anyaman di kiri dan bordir di kanan saling melengkapi sehingga "beban" pandangannya tetap terasa seimbang dan harmonis.

Bentuk busana yang dibuat secara asimetris atau tidak simetris dimaksudkan untuk memberikan kesan yang modern, dinamis, dan tidak kaku. Hal ini sejalan dengan karakter Jatilan Reog yang identik dengan gerakan yang lincah dan penuh semangat, sehingga busana terlihat lebih hidup, berkarakter, dan tidak membosankan.

Pada Desain 2 *Female*, motif anyaman ditempatkan secara menyeluruh pada bagian dada atau yoke depan. Hal ini dilakukan untuk memberikan kesan yang kokoh, gagah, dan berkarakter kuat, sesuai dengan filosofi Reog yang megah. Penggunaan motif anyaman di area ini berfungsi, sebagai elemen utama yang langsung menarik perhatian dan menjadi identitas visual yang sangat jelas. Selanjutnya, pada bagian bawah atau rok dibuat dengan teknik lapisan-lapisan yang memuat ornamen bordir.

Pembuatan lapisan ini bertujuan untuk menciptakan dimensi dan kedalaman visual, sehingga busana tidak terlihat datar. Teknik ini juga memberikan efek tekstur yang kaya dan mewah, sejalan dengan ornamen-ornamen rumit yang biasa terdapat pada kostum tradisional Reog. Penambahan unsur rumbai-rumbai pada sisi desain memiliki makna dan fungsi estetika yang penting. Secara visual, rumbai memberikan kesan dinamis, mengalir, dan memberikan efek gerak saat pemakai berjalan, yang terinspirasi dari gerakan tarian Jatilan yang luwes dan energik. Selain itu, rumbai juga berfungsi untuk menyeimbangkan komposisi anyaman yang terlihat kaku dan kokoh di bagian atas, sehingga tercipta harmoni antara unsur yang keras dan yang lembut dalam satu kesatuan busana yang indah.

Pada Desain 3 *Female*, motif anyaman ditempatkan secara menyeluruh pada bagian dada

depan. Hal ini dilakukan untuk menonjolkan identitas utama dari kesenian Jatilan Reog Ponorogo. Penggunaan motif anyaman di area tengah depan berfungsi sebagai elemen utama yang kokoh dan megah, memberikan kesan gagah namun tetap elegan, serta menjadi pusat perhatian yang sangat jelas. Selanjutnya, pada bagian rok dibuat dua buah kantong yang diletakkan simetris di kanan dan kiri. Pada permukaan depan kantong tersebut diterapkan motif bordir yang mengambil inspirasi dari bentuk Jatilan atau kuda kepang. Penempatan bordir tepat di depan kantong ini bertujuan agar motif tersebut langsung terlihat jelas dan menjadi daya tarik tersendiri, sekaligus menyeimbangkan komposisi visual dengan motif anyaman yang ada di bagian atas. Penambahan rumbai-rumbai pada bagian bawah motif bordir memiliki fungsi estetika yang sangat penting.

Rumbai ini memberikan efek gerak dan kesan dinamis yang luwes, yang terinspirasi dari gerakan tarian Jatilan yang energik. Selain itu, keberadaan rumbai juga berfungsi untuk membedakan tekstur antara motif bordir yang halus dengan bagian rok yang polos, sehingga menambah kedalaman dan nilai seni pada busana tersebut.

Perbedaan dari 3 Desain tersebut yaitu Desain 1 (Pria): Fokus pada kesederhanaan dan kekokohan dengan penempatan ornamen yang asimetris atau tidak sama kanan-kiri agar terlihat maskulin dan modern. Desain 2 (Wanita): Fokus pada keanggunan dan gerak dengan adanya lapisan-lapisan dan rumbai yang memberikan kesan dinamis dan mengalir. Desain 3 (Wanita): Fokus pada kerapian dan fungsi dengan penempatan ornamen tepat di depan kantong yang simetris, sehingga terlihat lebih rapi, terstruktur, dan praktis.

METODE PENCIPTAAN

Metode penciptaan digunakan untuk membuat karya seni dengan pendekatan *practice-based-research*. Penelitian yang didasarkan pada praktik adalah penelitian yang dilakukan berdasarkan hasil praktik. Salah satu ciri utama dari penelitian ini adalah membuat karya baru melalui penelitian yang dilakukan (Hendriyana, 2022).

Proses perwujudan karya berbasis praktik terdiri dari tahap eksplorasi atau pra-perancangan, tahap perancangan, tahap perwujudan, dan tahap penyajian atau desiminasi.

A. Eksplorasi Atau Pra-Perancangan

Pada tahap eksplorasi atau pra-perancangan ini akan memuat konsep karya, eksplorasi teknik, dan teknik eksplorasi material

1. Konsep Karya

a. Gagasan Isi

Karya memiliki ide penari jathil dalam kesenian ponorogo, penari jathil di presentasikan dengan gabungan antara femininitas dan maskulinitas, dalam style busana yang menggabungkan femininitas dan maskulinitas adalah style androgyny, bentuk eblek dari penari serta detail motif eblek menjadi sumber inspirasi untuk menciptakan busana casual wear.

b. Gagasan Bentuk

Busana yang diciptakan merupakan busana casual wear dengan setelan androgyny, pemilihan busana casual wear karena busana tersebut merupakan busana gaya casual wear bersifat lebih santai dan tidak terlalu terikat pada aturan tertentu. Bentuk Bordir diambil dari kepala jathil dituangkan pada busana. Detail anyaman dari eblek dituangkan dalam teksmo anyaman.

- c. Gagasan Penyajian
Gagasan-Gagasannya ditampilkan dalam moodboard berikut:



Gambar 11 moodboard

Moodboard tersebut terdapat gambar ide berupa penari jathil dalam kesenian reog ponorogo. Dalam *moodboard* tersebut juga terdapat *colorboard* yang sudah disesuaikan dengan sumber ide, warna hijau sage, kuning, dan putih merupakan warna yang diambil dari penari jathil, namun warna hijau yang digunakan nantinya adalah hijau sagee, warna hijau sage supaya tidak terlalu mencolok serta saat ini hijau sage menjadi warna yang sedang trend saat ini, selain itu terdapat *pula fabrication*, *siluette* dan *identity* yang digunakan dalam penciptaan ini sudah sesuai dengan sumber ide.

2. Ekplorasi Teknik

Penciptaan busana ini menggunakan dua teknik, yaitu yang pertama dalam pembuatan desain, desain busana maupun desain untuk media promosi, teknik yang digunakan adalah Teknik menggambar Digital menggunakan bantuan aplikasi ibis paint dan canva. Teknik yang kedua adalah teknik pembuatan pola yang menggunakan teknik digital untuk pola kecil dan teknik manual untuk pola besar. Teknik yang ketiga adalah teknik pembuatan busana yaitu teknik jahit halus sesuai dengan jenis busana yaitu busana *casual wear*. Selain itu, dalam penelitian ini juga menggunakan teksmo berupa anyaman dan teksmo bordir.

3. Ekplorasi Material

Pemilihan bahan utama yang digunakan mempertimbangkan dari karakter Jathilan, yang merupakan pertimbangan dan perpaduan anantara maskulinitas dan femininitas, kain yang dipilih merupakan kain satin Mikado yang berkilau dan memiliki sifat kaku, sehingga hasil jadi busana akan terlihat lebih tegas serta kilau dari kain satin yang biasanya digunakan untuk baju wanita.

DESKRIPSI KARYA

Deskripsi Karya Look 1

Look pertama pada pembuatan karya ini merupakan satu set busana pria yang terdiri dari atasan loose shirt dan bawahan celana pendek yang akan dijelaskan melalui gambar berikut.



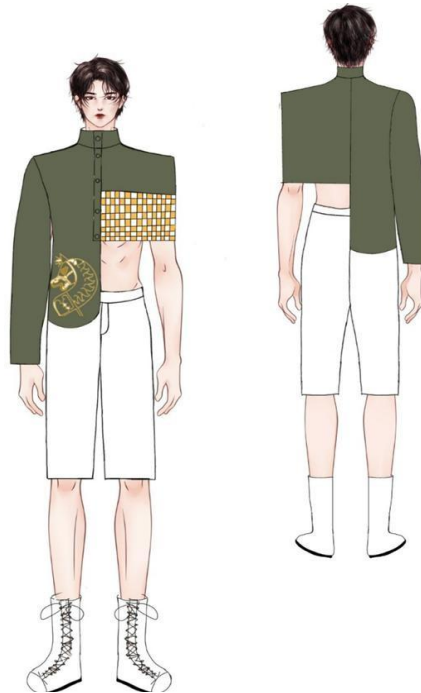
Gambar 34 Deskripsi Karya Look 1

Berdasarkan penjelasan gambar karya Look 1 diatas maka dapat di jelaskan bahwa secara denotatif hasil karya terdiri dari satu set busana yang di dalamnya terdapat 2 piece busana berupa atasan kemeja *asimetris* dan bawahan *crop pants* pada atasan terdapat detail motif bordir jathil yang terpasang pada sisi kanan dan kiri *asimetris* terdapat anyaman pada busana, selain itu juga terdapat *cutting* seperti melengkung yang terinspirasi lengkungan kepala jathil (eblek) pada bagian a memiliki detail built up neckline dan bukaan depan berupa kancing kemeja bagian bawahan crop pants.

Penjelasan secara konotatif pada karya Look 1 hasil akhir pembuatan busana memberi kesan tegas pada detail cutting pada atasan, tetapi juga tidak meninggalkan kesan *casual* pada busana. Detail hiasan bordir motif kepala kuda dari jathil (eblek) pada atasan dan juga menambah nilai etnik pada busana.

1. Master Desain Look 1

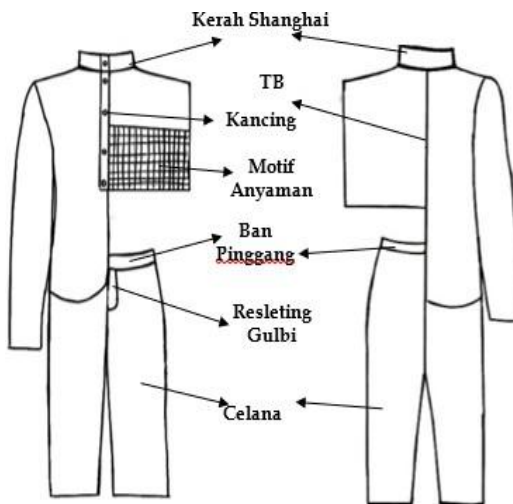
Master desain look 1 male sebagai berikut.



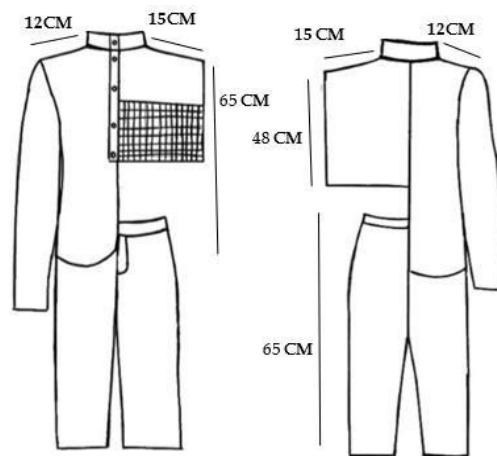
Gambar 35 Master desain look 1 male

2. Hanger Desain Look 1

Hanger desain Look 1 male sebagai berikut.



Gambar 36 Hanger desain 1 look 1 male



Gambar 37 Hanger desain 2 look 1 male

3. Hanger Material *Look 1*

Hanger material *Look 1* male pada tabel berikut.

Tabel 1 *Hanger material look 1*

No	Material	Nama	Karakteristik
1.	 Gambar 37 Kain Satin Mikado White	Mikado	- Tebal - Kokoh tapi halus saat disentuh - Permukaan licin sedikit brkilau
2.	 Gambar 38 Kain Satin Mikado Sage	Mikado	- Tebal - Kokoh Tapi Halus saat dientuh - Pemukaan licin sedikit berkilau
3.	 Gambar 39 Kain Suede Kuning	Suede	- Tebal - halus pada permukaan baik kain - mengkilap
4.	 Gambar 40 Kain Suede Putih	Suede	- Tebal - halus pada permukaan baik pada kain - mengkilap
5.	 Gambar 41 Kain Furing Asahi Sage	Furing Hero	- Tipis - Lembut

4. Foto Produk *Look 1*

Foto produk *Look 1* male tampak depan, samping, dan belakang sebagai berikut.



(a)

(b)

Gambar 38 (a) & (b) Foto produk tampak depan

Harga Produk *Look 1*

Harga produk *Look 1* male dalam 1 set busana sebagai berikut.

Tabel 2 Harga produk look 1

Nama Barang	Kebutuhan	Harga Satuan	Jumlah		
Kain Satin Mikado Putih	2 m	Rp. 37.500	Rp. 75.000		
Kain Satin Mikado Hijau	2 m	Rp. 58.000	Rp. 116.000		
Kain Saree Kuning	1 m	Rp. 56.000	Rp. 56.000		
Bordir	1 buah	Rp. 40.000	Rp. 40.000		
Aksesoris	2 buah	Rp. 200.000 – 50.000	Rp. 300.000		
Kain Dormtile	2 m	Rp. 20.000	Rp. 40.000		
Kancing	5 buah	Rp. 5.000	Rp. 25.000		
Kain Keras	1 m	Rp. 27.000	Rp. 27.000		
Kain Interfuse	1 m	Rp. 35.000	Rp. 35.000		
Benang Jahit	3 buah	Rp. 5.000	Rp. 15.000		
Biaya produksi	-	Rp. 700.000	Rp. 700.000		
Biaya manipulasi dan finishing	-	Rp. 200.000	Rp. 200.000		
Total			Rp. 1.629.000		
Harga Jual (Margin 50%)			Rp. 1.629.000 + (50% x Rp. 1.629.000)		
			Rp. 1.629.000 + 814.500		
			Rp. 2.443.500		



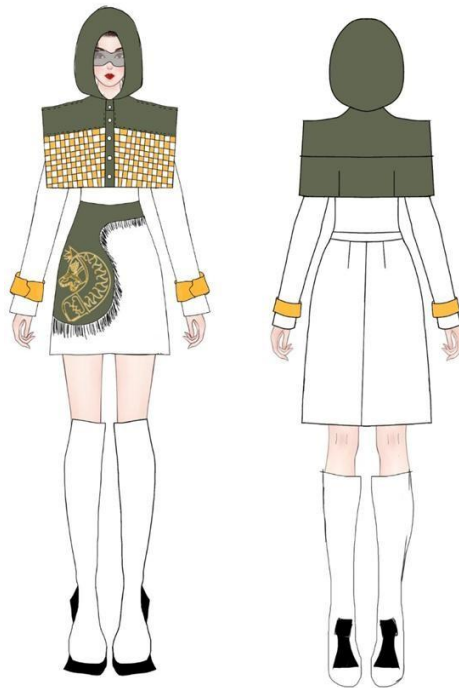
Gambar 39 Dokumentasi Karya Look 2

Berdasarkan penjelasan gambar karya look 2 diatas maka dapat dijelaskan secara denotatif bahwa hasil karya terdiri satu set busana yang di dalamnya terdapat 4 *piece* busana berupa atasan blouse lengan panjang, vest, rok, dan layer rumbai. Atasan terdapat blouse lengan panjang, sedangkan vest dibuat dengan ada anyaman maupun sisi kiri dan kanan, anyaman tersebut terinspirasi dari kuda- kuda jathil yang terlihat detailnya adalah anyaman, bagian depan opening tersebut berupa kancing dan terdapat capuchon. Rok pendek pada karya ini di sisi kanan terdapat layer rumbai yaitu ada bordir kepala jathil dan siluet kuda yang terinspirasi dari jathil. Layer tersebut juga terdapat rumbai yang terinspirasi dari kace yang terdapat pada penari jathil.

Penjelasan secara konotatif pada karya Look 2 hasil akhir pembuatan busana memberi kesan tegas pada detail berupa motif bordir layer rok mendukung kesan etnik yang ada pada busana dan dilengkapi tekstil monumental rumbai yang melingkari siluet jathil menambah kesan *feminine* pada busana.

1. Master Desain Look 2

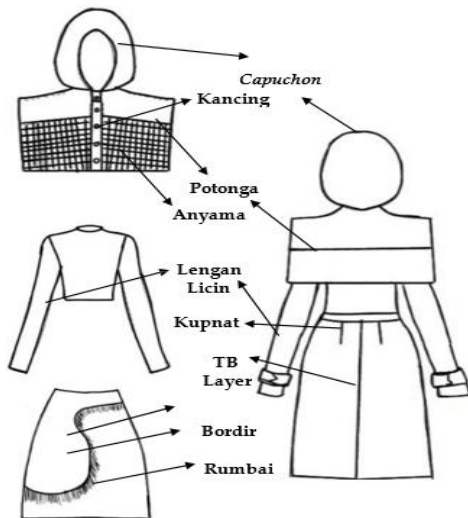
Master desain look 2 female sebagai berikut.



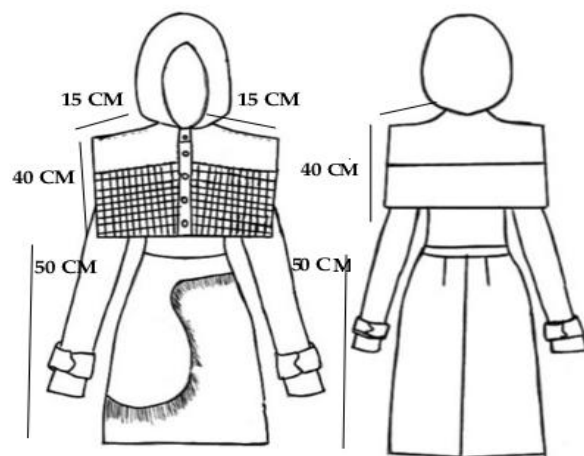
Gambar 41 Master Desain Look 2

2. Desain Look 2

Hanger desain Look 2 female sebagai berikut.



Gambar 42 Hanger Desain 1 Look 2



Gambar 43 Hanger Desain 2 Look 2

3. Hanger Material *Look 2*

Hanger material *Look 2* female pada tabel berikut.

Tabel 3 Hanger material look 2

No	Material	Nama	Karakteristik
1.	 Gambar 37 Kain Satin Mikado White	Mikado	- Tebal - Kokoh tapi halus saat disentuh - Permukaan licin sedikit brkilau
2.	 Gambar 38 Kain Satin Mikado Sage	Mikado	- Tebal - Kokoh Tapi Halus saat dientuh - Pemukaan licin sedikit berkilau
3.	 Gambar 39 Kain Suede Kuning	Suede	- Tebal - halus pada permukaan baik kain - mengkilap
4.	 Gambar 40 Kain Suede Putih	Suede	- Tebal - halus pada permukaan baik pada kain - mengkilap

4. Foto Produk *Look 2*

Foto Produk *Look 2 female* tampak depan, samping, dan belakang sebagai berikut.



(a)

(b)

Gambar 48 (a) & (b) Foto produk tampak depan

5. Harga Produk *Look 2*

Harga produk *Look 2 female* dalam 1 set busana sebagai berikut :

Tabel 4 Harga Produk look 2

No	Nama Barang	Kebutuhan	Harga Satuan	Jumlah		
1	Kain Satin Mikado Putih	2 m	Rp. 37.500	Rp. 75.000		
2	Kain Satin Mikado Hijau	1,5 m	Rp. 58.000	Rp. 87.000		
3	Kain Suede Kuning	1 m	Rp. 56.000	Rp. 56.000		
4	Resleting Aluminium	1 buah	Rp. 15.000	Rp. 15.000		
5	Kain Keras	1 m	Rp. 20.000	Rp. 20.000		
6	Kain Kufner	1 m	Rp. 35.000	Rp. 35.000		
7	Benang Jahit	3 buah	Rp. 5.000	Rp. 15.000		
8	Rumbai	2 m	Rp. 10.000	Rp. 20.000		

No	Nama Barang	Kebutuhan	Harga Satuan	Jumlah		
9	Bordir	1 buah	Rp. 40.000	Rp. 40.000		
10	Kancing	5 buah	Rp. 5.000	Rp. 25.000		
11	Tenaga kerja Produksi	-	Rp. 700.000	Rp. 700.000		
12	Tenaga kerja manipulasi dan finishing	-	Rp. 300.000	Rp. 300.000		
	TOTAL			Rp. 1.673.000		
	Harga Jual (Margin 50%)			Rp. 1.673.000 + 836.500		
				Rp. 2.509.500		

Deskripsi Karya Look 3

Look ketiga pada pembuatan karya ini merupakan satu set busana wanita dari atasan berupa blouse dan vest serta bawahan rok pendek yang akan dijelaskan sebagai berikut.



Gambar 45 Dokumentasi Karya Look 3

Berdasarkan penjelasan gambar karya Look 3 diatas maka dapat dijelaskan secara denotatif bahwa hasil karya terdiri satu set busana yang didalamnya terdapat 3 *piece* busana berupa atasan *Blouse*, *vest* serta bawahan rok pendek. Atasan *Blouse* merupakan busana tanpa lengan , sedangkan *vest* dibuat dengan detail memiliki anyaman pada tengah muka dan

bagian bawah rok memiliki lapisan seperti kantong kanan dan kiri dengan detail teksmo yaitu bordir dan rumbai.

Penjelasan secara konotatif pada karya Look 3 hasil akhir pembuatan busana memberi kesan perpaduan antara kekuatan maskulin dan keanggunan feminin. Detail berupa bordir layer rok dengan motif jathil busana ini bukan sekadar pakaian, melainkan sebuah pernyataan tentang keberanian, modernitas, dan kebanggaan pada busana dilengkapi tekstil monumental rumbai yang dikemas dalam tampilan yang estetik dan berkelas.

1. Master Desain *Look 3*

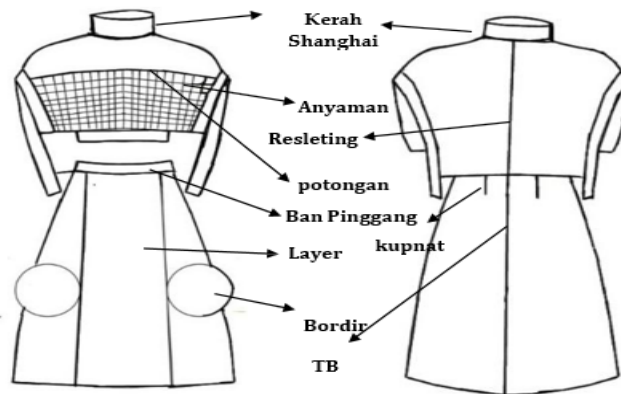
Master Desain *Look 3 female* sebagai berikut.



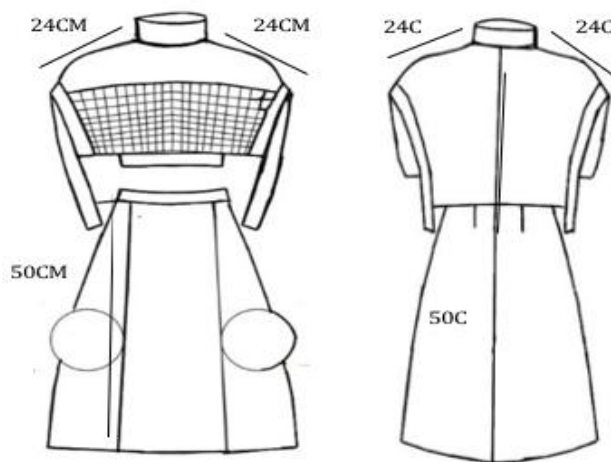
Gambar 46 Master desain look 3

2. Hanger Desain Look 3

Hanger desain look 3 female sebagai berikut.



Gambar 47 Hanger desain 1 look 3



Gambar 48 Hanger Desain 2 Look 3 Hanger Material Look 3

Hanger material look 3 female pada tabel berikut.

Tabel 5 Hanger material look 3

No	Material	Nama	Karakteristik
1.	 Gambar 37 Kain Satin Mikado White	Mikado	- Tebal - Kokoh tapi halus saat disentuh - Permukaan licin sedikit brkilau

No	Material	Nama	Karakteristik
2.	 <i>Gambar 38 Kain Satin Mikado Sage</i>	Mikado	- Tebal - Kokoh Tapi Halus saat dientuh - Permukaan licin sedikit berkilau
3.	 <i>Gambar 39 Kain Suede Kuning</i>	Suede	- Tebal - halus pada permukaan baik kain - mengkilap
4.	 <i>Gambar 40 Kain Suede Putih</i>	Suede	- Tebal - halus pada permukaan baik pada kain - mengkilap

3. Foto Produk *Look 3*

Foto produk *Look 3 female* tampak depan, samping, dan belakang sebagai berikut.



Gambar 49 (a) Foto Produk Tampak depan (b)

4. Harga Produk Look 3

Harga produk *Look 3 female* dalam 1 set busana sebagai berikut.

Tabel 6 harga produk look 3

No	Nama Barang	Harga Satuan	Jumlah
1	Kain Satin Mikado Putih	Rp. 37.500	Rp. 75.000
2	Kain Satin Mikado Hijau	Rp. 58.000	Rp. 116.000
3	Bordir	Rp. 40.000	Rp. 40.000
4	Rumbai	Rp. 10.000	Rp. 10.000
5	Kain Suede Kuning	Rp. 56.000	Rp. 56.000
6	Kain Dormile	Rp. 25.000	Rp. 25.000
7	Resleting Aluminium	Rp. 15.000	Rp. 15.000
8	Kain Keras	Rp. 27.000	Rp. 27.000
9	Kain Kafurer	Rp. 35.000	Rp. 35.000
10	Benang Jahit	Rp. 5.000	Rp. 15.000
11	Biaya produksi	-	Rp. 700.000
12	Biaya manipulasi dan finishing	-	Rp. 200.000
	TOTAL		Rp. 1.639.000
	Harga Jual (Margin 50%)		Rp. 1.639.000 + 819.500
			Rp. 2.458.500

PENYAJIAN KARYA

Penyajian Karya

Tahap penyajian karya merupakan suatu kegiatan yang bertujuan untuk menyajikan hasil karya yang telah dibuat kepada audiens. Penyajian karya pada kesempatan ini adalah 36th Annual Fashion Show “MAHATRAKALA” 2025 yang dilaksanakan di lapangan Rektorat Universitas Negeri Surabaya. Kegiatan yang dilaksanakan tidak hanya melibatkan dosen pengampu mata kuliah gelar cipta karya tetapi juga turut mengandung beberapa ahli dibidang busana sebagai juri dalam proses penilaian busana, yaitu Elizabeth Njo May Fen sebagai juri 1, Indah Chrysanti Angge sebagai juri 2, dan Dewa Made Weda Githa pradana sebagai juri 3.

Kegiatan 36th Annual Fashion Show “MAHATRAKALA” 2025 memiliki beberapa serangkaian kegiatan mulai dari *Pra- Event*, *On- Event* dan *Pasca-Event* yang akan dijelaskan sebagai berikut.

1. *Pra- Event*

Pra Event adalah kegiatan awal yang digelar sebelum main Event dilakukan. Terdapat beberapa rangkaian kegiatan mulai dari pengukuran model, fitting 1, fitting 2, dan Grand Jury.

a. *Event Pengambilan Ukuran Model*

Pada kegiatan yang diselenggarakan pada 1 februari 2025, model sebelumnya sudah diseleksi secara online dengan mengirimkan comcard pada tanggal 14- 19 januari kepada panitia dan telah dipilih sebanyak total 75 model yang memenuhi persyaratan, tahapan selanjutnya dilakukan yaitu proses pengukuran badan mulai dari tinggi badan, ukuran badan, sampai ukuran kaki yang dilakukan oleh panitia yaitu mahasiswa tata busana angkatan 2021. Dari beberapa data ukuran yang sudah diperoleh kemudian data ukuran model didistribusikan kepada mahasiswa untuk proses membuat *prototype* busana.

b. *Event Fitting 1*

Event fitting 1 merupakan proses pengepasan berupa *prototype* busana terhadap badan model untuk melihat bagaimana bentuk hasil jadi desain pada tubuh model. Proses *fitting 1* dilaksanakan pada tanggal 1 maret 2025. Selain itu proses *fitting 1* juga di dampingi oleh 2 dosen pendidikan tata busana dan 2 asisten dosen untuk menilai hasil jadi *prototype* busana sebelum pembuatan busana menggunakan bahan sebenarnya. Berikut penjelasan hasil *fitting 1* busana :

1) Hasil *Fitting 1 Prototype* Busana Desain *Male*

Pada *fitting 1* terdapat beberapa bagian yang perlu direvisi diantaranya untuk atasan yaitu bagian kerung leher ditambah 3 cm , kemudian bagian kerung lengan sisi kanan ditambah kelonggaran 3 cm pada sisi kiri karena asimetris jadi bagian kiri ditambah 6 cm, sedangkan untuk bagian bawahan ditambahkan gulbi dan ploi untuk alasan kenyamanan.



Gambar 50 Hasil *Fitting 1* Desain Look 1

2) Hasil *Fitting 1 Prototype* Busana Desain *Female 1*

Pada *Fitting 1* beberapa bagian yang perlu direvisi untuk bagian atasan *blouse* bagian kerung leher pada busana yang harus ditambah sekitar 4 cm, bagian kerung lengan ditambah 2 cm, bagian ujung lengan di potong 4 cm karena kepanjangan, sedangkan untuk *vest* bagian tengah muka dan tengah belakang di tambah 2 cm untuk kelebaranya. Bagian bawah yaitu rok diberikan tambahan sekitar 2 cm pada tengah belakang agar panjang rok terlihat sejajar.



Gambar 51 Hasil *Fitting 1 Desain Look 2*

3) Hasil *Fitting 1 Prototype* Busana Desain *Female 2*

Pada *Fitting 1* beberapa bagian yang perlu direvisi adalah untuk bagian atasan bagian *blouse* tidak cukup karena kekecilan yang perlu direvisi kerung lengan perlu ditambah kelonggaran 3 cm, untuk *vest* tengah muka ditambah 5 cm , bagian tengah belakang ditambah 4 cm sedangkan rok dikurangi sekitar 2 cm pada tengah belakang agar panjang rok terlihat sejajar



Gambar 52 Hasil *Fitting 1 Desain 3*

c. *Event Fitting 2*

Setelah pelaksanaan *fitting 1* kegiatan selanjutnya adalah *fitting 2* yaitu pengepasan busana yang dibuat dengan bahan sebenarnya setelah melakukan beberapa tahapan revisi pada *fitting 1*. *Fitting 2* dilaksanakan untuk melihat bagaimana kesesuaian busana pada model menggunakan bahan sebenarnya, sama seperti kegiatan *fitting* sebelumnya *fitting 2* juga didampingi 2 dosen pendidikan tata busana dan 1 asisten dosen untuk menilai dan mengevaluasi hasil jadi busana. Berikut penjelasan mengenai *fitting 2* :

1) Hasil *Fitting 2* Busana Desain *Male*

Pada hasil *fitting 2* terdapat revisi pada bagian atasan kemeja Bagian lengan ke besaran jadi direvisi untuk dikecilkan dan bagian kiri dikecilkan sama 2 cm dan untuk anyaman direvisi karena terlalu kebesaran, selain itu unting bagian pinggang celana di tambah 2 cm untuk kelonggaran. Sebagai berikut:



Gambar 52 Hasil *Fitting 2* Desain Look 1

2) Hasil Jadi *Fitting 2* Busana Desain *Female 1*

Pada hasil *fitting 2* terdapat revisi dibagian *vest* untuk opening kancing dan untuk anyaman yang terlalu besar, jadi bagian anyaman dikecilkan 2-3 cm, namun perlu diperhatikan mengenai bagian finishing busana pada resleting dan kelim rok.



Gambar 54 Hasil *Fitting 2* Desain look 2

3) Hasil Jadi *Fitting 2* Busana Desain *Female 2*

Pada hasil fitting 2 terdapat revisi pada bagian atasan vest yaitu bagian tengah muka kepanjangan jadi dikurangi 3 cm, sedangkan untuk rok terlalu kekecilan jadi diberikan kelonggara bagian pinggang 2 cm.



Gambar 55 Hasil Fitting 2 Desain look 3

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Simpulan merupakan jawaban atas rumusan penciptaan dan tujuan penciptaan busana Kasual menggunakan Bordir yang terinspirasi jathilan reog ponorogo, dapat disimpulkan hasil penciptaan sebagai berikut:

b. Proses Penciptaan

Penciptaan busana casual dengan teknik bordir yang terinspirasi Jathilan Reog Ponorogo dilakukan melalui proses yang panjang, sistematis, dan terstruktur. Proses ini dimulai dari tahap eksplorasi yang mendalam, meliputi pengumpulan data visual melalui observasi langsung, wawancara dengan pelaku seni, serta studi literatur untuk memahami makna simbolik, filosofi, dan karakteristik kesenian tersebut. Data yang diperoleh kemudian diolah dan dikembangkan menjadi konsep desain melalui pembuatan mind mapping dan moodboard, hingga akhirnya diwujudkan menjadi sketsa desain dan pola busana. Inti dari proses ini adalah bagaimana mentransformasikan unsur-unsur visual dan nilai budaya Jathilan ke dalam bentuk desain, dengan menjadikan teknik bordir sebagai media utama untuk merealisasikan ornamen dan detail khas tersebut pada permukaan kain.

c. Hasil Penciptaan

Hasil penciptaan yang dihasilkan berupa koleksi busana casual yang memiliki karakter visual yang kuat, unik, dan penuh identitas. Busana ini berhasil merepresentasikan semangat, kegagahan, keindahan kostum, serta ornamen khas dari Jathilan Reog Ponorogo. Melalui penerapan teknik bordir yang detail, ekspresif, dan dinamis, terciptalah tekstur dan dimensi yang memperkuat kesan artistik pada busana. Hasil karya ini tidak hanya memenuhi aspek fungsi sebagai pakaian sehari-hari yang nyaman dan fleksibel, tetapi juga memiliki nilai estetika yang tinggi serta mampu menjadi wadah untuk menampilkan kekayaan budaya lokal dalam bentuk fashion yang modern dan kontemporer.

d. Penyajian Karya

Penyajian karya penciptaan busana casual ini dilakukan melalui pergelaran karya, pemotretan (photoshoot), maupun pemajangan yang dirancang secara khusus dan terkonsep. Penyajian ini bertujuan untuk menampilkan keindahan desain, detail teknik bordir, serta keseluruhan karakter visual dari busana secara maksimal agar dapat dinikmati dan dipahami oleh audiens. Selain itu, penyajian ini juga berfungsi sebagai media komunikasi visual yang efektif untuk memperkenalkan, menyampaikan pesan, dan mengapresiasi nilai-nilai budaya yang terkandung dalam karya tersebut, sehingga identitas dan keunikan dari inspirasi Jathilan Reog Ponorogo dapat tersampaikan dengan jelas dan kuat.

B. Saran

Berdasarkan proses dan hasil penciptaan busana kasual menggunakan Bordir yang terinspirasi Jathilan reog ponorogo, terdapat beberapa saran yang ditunjukkan kepada berbagai pihak, yaitu:

1. Pada proses penciptaan karya busana berikutnya, disarankan agar eksplorasi visual dan riset tentang budaya Jathilan Reog Ponorogo dilakukan lebih mendalam, tidak hanya melalui studi pustaka dan wawancara, tetapi juga dengan observasi langsung terhadap unsur seni, ritual, dan filosofi lokal yang relevan, sehingga interpretasi konsep dapat semakin kuat dan mendalam.
2. Tahap perancangan desain sebaiknya disertai dengan eksplorasi teknik material yang lebih bervariasi, seperti pengolahan tekstil atau teknik bordir kontemporer, agar hasil akhir memiliki nilai artistik dan inovatif yang lebih tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Andrian. (2024). Eksplorasi Motif Terinspirasi dari Pertunjukan Ebeg Banyumasan dengan Teknik Bordir dan Aplikasi Zipper pada Busana Ready to Wear Deluxe. *Texere*, Vol 22, No 6.
- Azmi, M. P. (2025). Pengembangan model pembelajaran IKRA untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif matematis siswa pada materi matematika sekolah tingkat SMP (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Malang). DOI: <http://dx.doi.org/10.26742/atrat.v10i2.2107>
- Fisabilillah, A., Darmadi, D., Yunitasari, A., Rengganis, M. P., & Dayanti, R. E. (2022). Mengenal Sejarah Dan Filosofi Seni Pertunjukan Kebudayaan Reog Ponorogo “the Culture of Java” Taruna Adhinanta Di Universitas PGRI Madiun. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 5(1), 24-31.
- Glorianna, V., Aryani, D. I., & Tan, I. J. (2019). Perancangan Koleksi Busana Ready To Wear Deluxe Dengan Inspirasi Wayang Potehi. Dalam Seminar, Workshop, Dan Pameran Hasil Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat Tahun 2019 "Ketahanan Budaya Lokal Di Era Digital". Bandung: ISBI.
- Hanum dan Amalia. (2022). Penerapan Sulaman Timbul pada Pangkat Busana Anak. *Ornamen: Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Seni Kriya*, Vol 22, No 5.
- Ilyasari, N. L. I. S. W. (2022). *Zemudens, Cipta busana inception trend fashion 2022*. Cerdas Ulet Kreatif Publisher.
- Kristianto, I. K. (2019). Kesenian Reyog Ponorogo dalam Teori Fungsionalisme. *Tamumatra: Jurnal Seni Pertunjukan*, 1(2).

- Kumar, A., & Gupta, R. (2021). Advances in 3D embroidery techniques for fashion applications. *Journal of Textile Engineering & Fashion Technology*, 7(3), 95–101
- Kurniawan, D. A. (2021). Kajian Androgyny Karya Deden Siswanto. *Jurnal Rupa*, 6(1), 46-53. Link:<https://medcraveonline.com/JTEFT/learning-research-methods-in-art-and-design.htm>
- Monica & Luzar, L.C. 2011. Efek Warna Dalam Dunia Desain dan Periklanan. *Humaniora*, Vol 2 No. 2 Oktober 2011: 1084-1096.
- Mulyanto, M. & Hartono, L. (2018). Kesenian Reog Sebagai Sumber Ide Pengembangan Desain Motif Batik Ponorogo. *Dinamika Kerajinan dan Batik: Majalah Ilmiah*, Vol 35, No 1.
- Nisrina, Z. & Kurniawan, H. (2024). Penciptaan Ready To Wear Deluxe Aplikasi Motif Batik Bangbarong. *ViRAL Journal*, Vol 1, No 1, Hal 1-12.
- Nurdhani, D. P. A., & Wulandari, D. (2016). Bahan ajar kursus dan pelatihan bordir dan sulam: teknik dasar bordir.
- Panjaitan, A. H., & Surya, E. (2017). Creative Thinking (Berpikir Kreatif) Dalam Pembelajaran Matematika. *Aba Journal*, 102(4).
- Pratama, r., & santoso, r. E. (2023). Perancangan adibusana dengan mentransformasi busana pengantin perempuan lampung. *Fashion*, 4, 128-137.
- Putri, C. N. (2024). Mengenal Perbedaan Haute Couture dan Ready To Wear dalam Dunia Fashion. <https://www.parapuan.co/read/534002123/mengenal-perbedaan-haute-couture-dan-ready-to-wear-dalam-dunia-fashion>
- Prihatin, P. (2022). Seni kriya sulaman tangan tradisional dan pengrajin Perempuan nagari Koto Gadang dalam dimensi ekonomi, sosial dan budaya. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 22(2), 1197-1204.
- Rahajeng, Tria Agata Estu. (2024). Penciptaan Busana Ready to Wear "Nyaga Kramane" dengan Sumber Ide Inspirasi Tari Tradisional Barong Bali.
- Ratna, W., Martini, R., & Widyastuti, E. W. (2025). Penerapan Forecasting Penjualan untuk Menentukan Anggaran Produksi pada CV Gerai Seni Konveksi. *Jurnal Pengabdian Masyarakat, Akuntansi, Bisnis & Ekonomi (JPMABE)*, 3(1), 18-26.
- Rismayanti, F. A., Marjono, M., & Umamah, N. (2017). "National Festival Reyog Ponorogo" As an Effort to Preserve Reyog Arts in Ponorogo Regency 1995-2016. *Jurnal Historica*, 1(2), 213-226.
- ROFIKA, S. (2020). Kawasan Java Ijen Raung Sebagai Sumber Ide Motif Batik Untuk Busana Casual Wanita (Doctoral dissertation, INSITUT SENI INDONESIA (ISI) SURAKARTA).
- Rositadewi, F. D. (2020). Kebaya: Belenggu Konservatif Perempuan Muslim. *Jurnal Hawa: Studi Pengarus Utamaan Gender dan Anak*, 2(2), 204-218.
- Saputri, Amelia Hani & Bulan, Indra. (2022). Proses Kreatif Pengembangan Busana Tari Mahligai Melinting. *Jurnal Inovasi Pembelajaran Progresif*, Vol 2, No 5.
- Sofariah, N. Y., & Maeliah, M. (2022). Penerapan Aplikasi Bordir pada Busana Pesta. *TEKNOBUGA: Jurnal Teknologi Busana dan Boga*, 10(1).
- Surdawanto. (2024). Penciptaan Motif Batik Tari Salipu untuk Busana Ready to Wear. *Ornamen: Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Seni Kriya*.
- Wahyudi, O. S. A., Sanjaya, I., & Elfarosa, K. V. (2023). Peningkatan Kinerja Karyawan Melalui Pengelolaan Lingkungan Kerja Dan Stres Kerja Pada Divisi Teknisi CV. Sahabat Bordir Denpasar (Doctoral dissertation, Politeknik Negeri Bali).
- Wijaya,R. (2021) Casual wear as contemporary expression in modern urban fashion. *Jurnal Mode*

Wulandari, D. & Prasetyo, B. (2022). Eksplorasi Motif Tari Topeng Cirebon untuk Aplikasi pada Busana Pria. *Ornamen: Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Seni Kriya*, Vol 22, No 6.

Zolilla, Zhillan & Astuti, Hani. (2022). Upaya Pelestarian Budaya Reog Ponorogo Melalui Desain dan Aplikasi Motif pada Busana. *Ornamen: Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Seni Kriya*, Vol 22, No 4.